

# Perbandingan Fonetik Fonem /q/ dalam Empat Dialek Arab melalui Lagu *Dreamers* FIFA World Cup 2022

Nada<sup>1</sup>

Mohamad Zaka Al Farisi<sup>2</sup>

Nalahuddin Saleh<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>nadasf@upi.edu

<sup>2</sup>zaka@upi.edu

<sup>3</sup>nalahuddinsaleh@upi.edu

## Abstrak

Variasi pelafalan fonem /q/ dalam dialek-dialek Arab memunculkan dinamika fonetik yang menarik, terutama dalam konteks media populer seperti lagu. Fenomena ini tercermin dalam pelafalan kata *nuḥaqqiqu* (نُحَقِّقُ) dalam lagu *Dreamers* (FIFA World Cup 2022) yang menggunakan dialek Qatar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif fonetik akustik untuk menganalisis realisasi fonem /q/ oleh empat penutur mewakili dialek Qatar, Mesir, Syam, dan Maghrib, dengan bahasa Arab *fushḥā* sebagai acuan perbandingan. Data suara dianalisis menggunakan perangkat lunak Praat untuk mengukur formant, burst, dan durasi fonetik. Hasil menunjukkan variasi artikulasi yang khas: Qatar dan Maghrib cenderung merealisasikan /q/ sebagai /g/, Mesir dan syam mengalami pergeseran ke /ʔ/. Meskipun terdapat perbedaan bentuk artikulasi, makna kata tetap dapat dipahami lintas dialek. Kejelasan akustik dan fleksibilitas persepsi fonetik antarpenutur Arab memungkinkan terjadinya keterpahaman, bahkan dalam konteks fonem yang bervariasi. Temuan ini memperkuat peran musik sebagai medium interkultural yang menyatukan ragam dialek dalam satu wadah komunikatif yang efektif.

**Kata kunci:** fonetik Arab, fonem /q/, dialek Arab, Praat, spektrogram

## Pendahuluan

Pemahaman lintas dialek dalam bahasa Arab menjadi tantangan yang signifikan dalam komunikasi sehari-hari (Muda & Dahlan, 2020). Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh penutur non-lokal adalah kesulitan dalam memahami variasi dialek yang digunakan di berbagai wilayah (Abdelazim dkk., 2022). Bahasa Arab, yang memiliki beragam dialek dengan perbedaan fonologis, leksikal, dan sintaksis yang mencolok, sering kali menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial dan profesional (Muda & Dahlan, 2020). Bahasa Arab terdiri dari dua varietas utama, yaitu bahasa Arab baku (*Fushḥā*) dan bahasa Arab dialek (*‘Āmmiyyah*). Meskipun seseorang telah menguasai bahasa Arab baku, kemampuan ini tidak selalu cukup untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks percakapan sehari-hari (Farha & Magdy, 2022).

Kesulitan ini semakin dipicu oleh adanya variasi antar dialek yang tidak hanya berbeda dari bahasa Arab baku, tetapi juga antara satu daerah dengan daerah lainnya (Boyi dkk., 2024; Abdelmajeed dkk., 2023). Misalnya, perbedaan antara dialek *Maghribi* dan dialek *Syam* sangat signifikan, sehingga seorang penutur dari satu wilayah mungkin mengalami kesulitan besar dalam memahami percakapan di wilayah lain (Muda & Dahlan, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman lintas dialek bukan

sekadar masalah linguistik, tetapi juga berdampak pada efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi (Alzamil & Hellmuth, 2021).

Secara umum, dialek Arab diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok besar seperti dialek Teluk, Syria, Maghrib, dan Mesir. (Zahir, 2022). Dialek Teluk (Arab Saudi, Qatar, UEA) memiliki pengucapan khas seperti penggantian fonem /q/ menjadi /g/ (Yafooz, 2024). Dialek Syria (Levant) dikenal akan kemiripannya antardaerah dan kontras dalam pengucapan vokal (Zahir, 2022). Sementara itu, dialek Mesir sangat populer karena penggunaannya dalam media, menjadikannya salah satu dialek yang paling dipahami secara luas (Yafooz, 2024). Sebaliknya, dialek Maghrib (Afrika Utara) sering dianggap paling sulit dipahami karena pengaruh bahasa Prancis dan struktur kalimat yang sangat berbeda (Faheem dkk., 2024; Zahir, 2022). Keberagaman dalam pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat harus diperhatikan untuk menjembatani pemahaman antar penutur (Alnajjar & Hämäläinen, 2024).

Pentingnya memahami variasi dialek ini tidak hanya diakui dalam konteks linguistik modern, tetapi juga disorot dalam tradisi Arab sebagaimana tercermin dalam Al-Quran melalui ungkapan "*bilisānin 'arabiyyin mubīnin*" (QS 26:195). Ungkapan ini menyoroti signifikansi dialek sebagai sarana dalam mengungkapkan ciri-ciri linguistik suku-suku Arab dan berfungsi sebagai alat antropologi untuk menguraikan hubungan kesukuan (Alqurashi, 2022). Sementara itu, dialek *'Āmmiyyah* yang merupakan bahasa non-formal untuk komunikasi sehari-hari (Rasyad, 2024) memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Arab.

Dalam rangka memahami fenomena pemahaman lintas dialek ini lebih mendalam, penelitian linguistik perlu berfokus pada aspek fonologis sebagai salah satu pembeda utama antar dialek. Sistem fonologi bahasa Arab sebagaimana dijelaskan oleh Al Tamimi dan Smith (2023) memiliki beberapa komponen utama, termasuk fonem segmental yang mencakup konsonan (*ṣawāmit*/صوامت) dengan 28 fonem konsonan dasar, vokal panjang (*ḥarakāt ṭawīlah*/حركات طويلة), vokal pendek (*ḥarakāt qaṣīrah*/حركات قصيرة), serta diftong.

Dari berbagai aspek fonologis yang membedakan dialek-dialek Arab, variasi dalam pelafalan fonem /q/ menjadi salah satu penanda khas identitas dialektal yang paling menonjol. Dalam bahasa Arab *fuṣṣḥā*, fonem /q/ diucapkan sebagai konsonan letup uvular nirsuara /q/, namun dalam berbagai dialek realisasinya dapat berbeda secara signifikan (Alansari, 2024). Misalnya, dalam dialek Qatar umumnya fonem ini diucapkan sebagai /g/, dalam dialek Mesir sering diucapkan sebagai /ʔ/, sementara dalam dialek Syria dan Maghrib memiliki variasi tersendiri (Alhoody & Aljutaily, 2020). Salah satu contoh konkret fenomena fonetik ini dapat dilihat dalam variasi pengucapan kata *qalb* (قلب, 'hati') di berbagai dialek: dalam bahasa Arab *fuṣṣḥā* diucapkan dengan /q/, dalam dialek Qatar menjadi *galb* dengan /g/, dan dalam dialek Mesir menjadi *ʔalb* dengan /ʔ/ (Abdellah dkk., 2024; Kheir dkk., 2023; Alkhurayyif & Sait, 2023).

Meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam pelafalan fonem /q/, fenomena menarik yang terjadi adalah penutur dari berbagai dialek Arab tetap dapat berkomunikasi dan memahami satu sama lain dalam konteks tertentu, seperti dalam media populer. Salah satu bentuk eksposur terhadap variasi dialek ini dapat ditemukan dalam ranah budaya populer, seperti musik (Humayun, 2023). Sebagai contoh, lagu "Dreamers" yang dinyanyikan oleh Fahad Al Kubaisi dari Qatar dan Jungkook BTS pada Piala Dunia FIFA 2022 menggunakan dialek *'Āmmiyyah* Qatar, namun tetap dapat dipahami oleh penutur Arab dari berbagai negara (Boyi dkk., 2024; Soulimani & Chakrani, 2023; Veeramani dkk., 2023).

Untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fonem /q/ diucapkan oleh penutur dari empat dialek Arab berbeda (Qatar, Mesir, Syria, dan Maghrib), penelitian ini akan

menggunakan analisis fonetik akustik dengan perangkat lunak Praat. Melalui analisis ini, akan diukur parameter fonetik seperti durasi, intensitas, frekuensi fundamental, dan formant dari realisasi fonem /q/ oleh penutur keempat dialek tersebut (Alfaifi dkk., 2024). Hasil pengukuran ini kemudian akan dibandingkan untuk melihat apakah terdapat kecenderungan pelafalan ke arah salah satu dialek tertentu, atau justru menunjukkan pola yang berbeda sama sekali (Alhoody & Aljutaily, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Tamim dan Hamann (2021) menganalisis perbedaan kontras voicing pada konsonan dialek Arab Palestina, menyatakan perlunya eksposur terhadap dialek Arab untuk meningkatkan pemahaman lintas dialek. Alshehri dan AlShabeb (2023) menunjukkan bahwa variasi dialek mencerminkan penanda identitas sosial yang kompleks. Sadiq (2024) mengungkap tantangan pemahaman dialek dalam konteks media dan teknologi digital. Penelitian ini sejalan dengan temuan Saleh dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa adaptasi fonetik dalam bahasa Arab memiliki implikasi yang luas dalam konteks sosial dan budaya.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan fonetik akustik untuk mengidentifikasi karakteristik fisik pelafalan fonem /q/, serta fonetik artikulatoris untuk memahami variasi tempat artikulasi dalam empat dialek (Alhoody & Aljutaily, 2020; Alfaifi dkk., 2024). Kajian ini juga memanfaatkan pendekatan fonetik prosodik untuk menganalisis fitur suprasegmental dari pelafalan fonem /q/, seperti durasi dan tekanan artikulasi, guna memahami bagaimana perbedaan fonetis tetap memungkinkan keterpahaman antar dialek. Di samping itu, teori variasi dialektal digunakan untuk menjelaskan keterkaitan pelafalan fonem dengan identitas sosial dan keterpahaman lintas wilayah (Alshehri & AlShabeb, 2023; Soulaïmani & Chakrani, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelafalan fonem /q/ oleh penutur dari empat dialek Arab berbeda dalam lagu *Dreamers*, membandingkan ciri-ciri akustik dari setiap dialek secara akustik menggunakan perangkat lunak Praat. Analisis ini juga didukung oleh kajian artikulatoris terhadap makhraj dan sifat fonem /q/ guna memahami perbedaan realisasi bunyi antar dialek.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif fonetik akustik untuk mengkaji perbedaan realisasi fonem /q/ dalam empat dialek *‘āmiyyah Arab*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis variasi pelafalan secara sistematis dalam konteks linguistik yang autentik. Objek utama yang dianalisis adalah kata *nuḥaqqiqu* dari lagu *Dreamers* (FIFA World Cup 2022) yang dinyanyikan oleh Fahad Al Kubaisi dari Qatar dan Jungkook dari BTS. Lagu ini dipilih karena menampilkan pelafalan khas dialek Qatar dalam konteks populer dan internasional, serta dapat merepresentasikan kemungkinan komunikasi lintas dialek Arab.

Data penelitian ini diperoleh dari pelafalan kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur asli dari berbagai varian dialek Arab, termasuk dalam bentuk lagu serta rekaman ujaran alami. Sumber pertama berasal dari segmen lagu *Dreamers* yang dinyanyikan oleh penutur Qatar, sementara sumber lainnya berupa rekaman penutur asli dari dialek Mesir, Syam, dan Maghrib, serta varian *fushā* yang digunakan sebagai acuan fonetik dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan dokumentasi. Teknik simak mencakup kegiatan mendengarkan dan mencatat pelafalan fonem /q/ oleh masing-masing penutur sesuai konteks dialeknya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan berupa rekaman suara, lirik lagu, transkrip fonetik, serta referensi linguistik yang mendukung proses analisis. Seluruh data dianalisis

menggunakan perangkat lunak Praat untuk mengamati aspek fonetik akustik seperti pola durasi, intensitas, frekuensi burst, dan karakteristik prosodik pada pelafalan fonem /q/ di masing-masing varian dialek.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap saling melengkapi. Pertama, dilakukan analisis fonetik artikulatoris dengan menggunakan sistem transkripsi *International Phonetic Alphabet* (IPA) untuk mencatat simbol bunyi dari pelafalan fonem /q/ pada kelima varian dialek (termasuk *fushā* sebagai acuan). Kedua, dilakukan analisis fonetik akustik untuk mengukur ciri fisik pelafalan secara objektif, meliputi durasi, frekuensi letupan (burst), dan kemiringan harmonik (AHT), menggunakan perangkat lunak Praat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi variasi fonetik antar dialek dan relevansinya terhadap keterpahaman bunyi lintas wilayah Arab.

Data vokal dikumpulkan dari penutur asli setiap dialek dan dianalisis secara fonetik akustik menggunakan perangkat lunak *Praat*, yang telah terbukti efektif dalam mengukur parameter akustik seperti durasi, frekuensi burst, dan *Average Harmonic Tilt* (AHT) dalam studi-studi fonetik Arab kontemporer (Almbark & Hellmuth, 2021; Alghamdi & Hellmuth, 2020). Penggunaan Praat dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi perbedaan akustik yang halus namun signifikan dalam realisasi fonem /q/ lintas dialek, serta menghubungkannya dengan makhraj dan sifat fonem berdasarkan perspektif *tajwīd* klasik maupun fonetik modern

Dalam penelitian ini, setiap partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keaslian dan keterwakilan terhadap dialek Arab tertentu. Dialek Khalij diwakili oleh penutur asal Qatar, mengingat Qatar merupakan salah satu representasi kuat dialek Teluk Arab, terutama dalam konteks lagu *Dreamers*. Dialek Mesir diwakili oleh penutur dari Mesir, yang dikenal sebagai salah satu dialek dengan pengaruh media terbesar di dunia Arab.

Sementara itu, dialek Syam diwakili oleh penutur asal Palestina, karena Palestina termasuk dalam wilayah Levant dan memiliki ciri pelafalan khas Syami. Adapun untuk dialek Maghrib, penutur dipilih dari Aljazair, karena Aljazair merupakan negara besar di kawasan Afrika Utara yang menunjukkan ciri khas fonetik yang kuat, khususnya dalam realisasi fonem /q/. Satu partisipan tambahan digunakan untuk mewakili varian *fushā* sebagai acuan perbandingan, meskipun tidak ada partisipan yang mengucapkan *fushā* secara murni.

**Tabel 1.** Identitas Partisipan Penutur dalam Penelitian

No.	N	Dialek Arab	Negara Representatif	Jenis Kelamin	Usia
1		( <i>Fuṣḥa</i> )	Saudi	Perempuan	29
2		Teluk	Qatar	Laki-laki	44
3		Mesir	Mesir	Perempuan	24
4		Syam	Palestina	Laki-laki	26
5		Maghrib	Aljazair	Laki-laki	24

## Hasil

### Pendahuluan Hasil

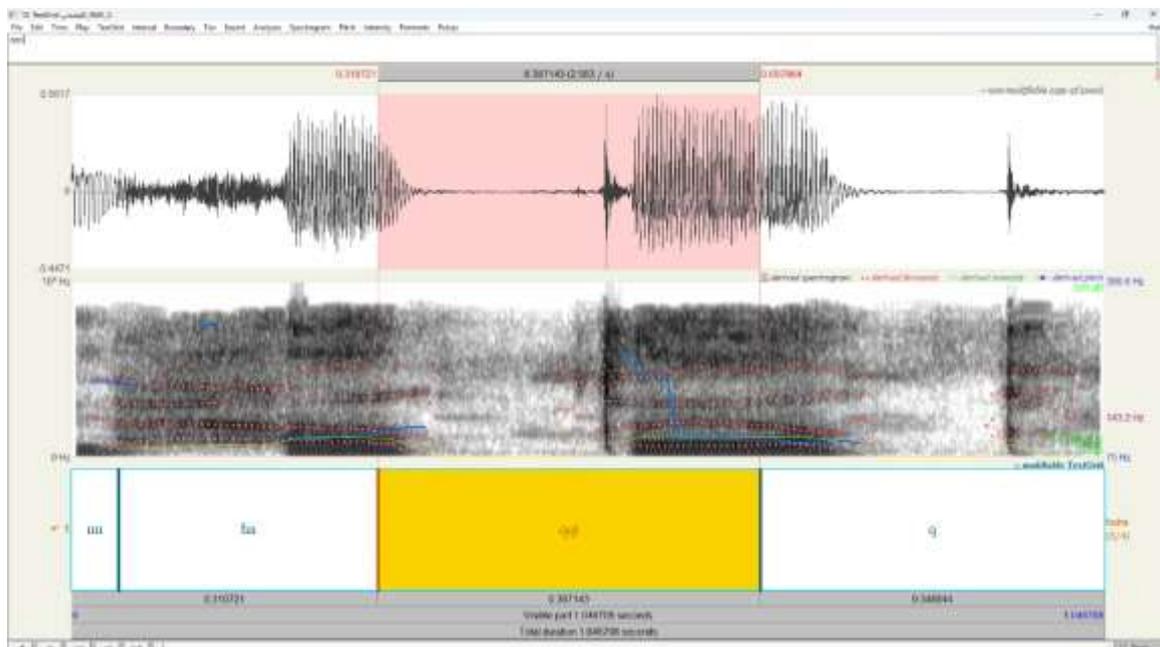
Fonem *qāf* secara klasik didefinisikan sebagai konsonan letup uvular tak bersuara, dilafalkan dari pangkal lidah yang menyentuh bagian atas dinding tenggorokan bagian belakang (*al-ḥalq al-a'lā*). Menurut Al-Jurjānī dan para ahli tajwid, makhraj *qāf* berasal

dari bagian paling belakang lidah dan langit-langit atas, menjadikannya salah satu huruf yang memiliki letupan kuat dan tajam. Dalam fonetik modern, *qāf* diklasifikasikan sebagai /q/, yaitu *voiceless uvular plosive*, dengan karakteristik burst (letupan) yang jelas dan durasi pendek namun intens (Ladefoged & Maddieson, 1996; M. M. Albuhairey et al., 2025).

Namun, dalam berbagai dialek Arab, fonem *qāf* mengalami variasi fonologis yang signifikan, terutama dalam lingkungan informal dan dialek regional. Fonem ini sering direalisasikan sebagai /g/, /ʔ/, atau bahkan vokal /a/, bergantung pada wilayah dan latar sosiolinguistik penuturnya (Habib, 2021; Al-Tamimi & Khattab, 2022). Penelitian ini menggunakan kata *nuḥaqqiqu* sebagai sampel karena memuat dua fonem *qāf*, masing-masing berada di posisi tengah dan akhir kata, sehingga memberikan konteks fonologis yang kaya untuk analisis. Lima varian pelafalan dianalisis, yaitu *fushā* (sebagai acuan fonetik), Qatar (Arab Teluk), Mesir, (Syam) Palestina, dan (Maghrib) Aljazair, dengan mempertimbangkan keragaman geografis dan sosiolinguistik.

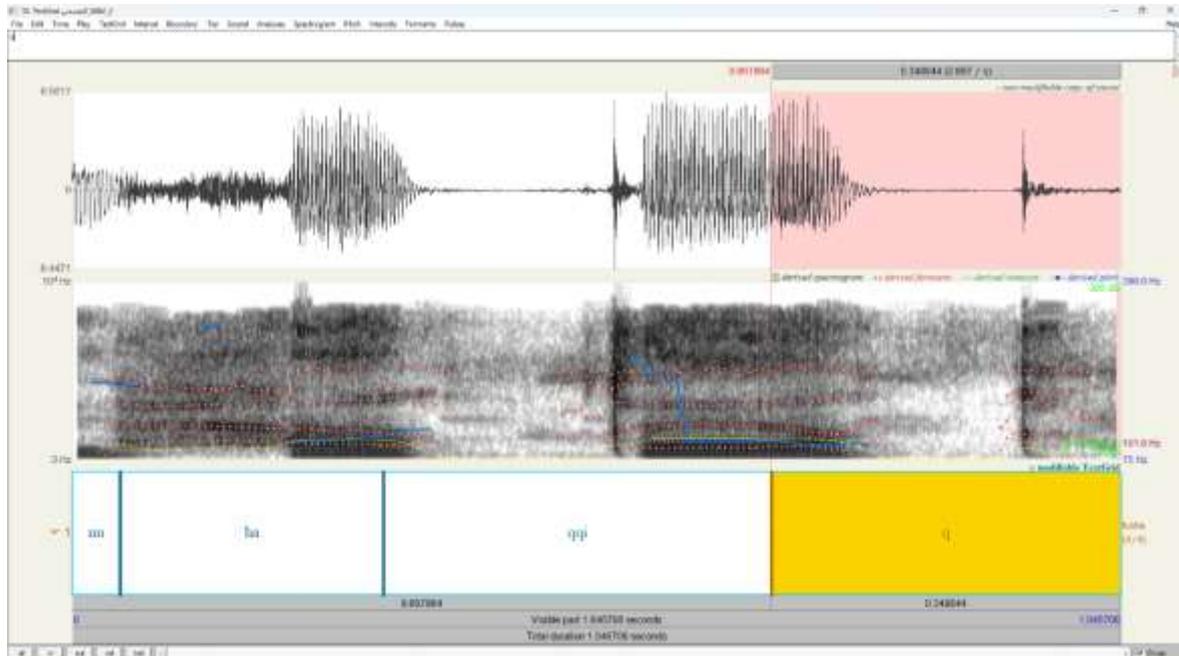
Untuk memvisualisasikan realisasi fonem /q/ secara akustik, bagian berikut menyajikan hasil analisis spektrogram dari setiap dialek yang dikaji. Setiap dialek diwakili oleh dua gambar spektrogram yang merekam pelafalan fonem /q/ dalam posisi tengah (*qāf* pertama) dan akhir (*qāf* kedua) pada kata *nuḥaqqiqu*. Visualisasi ini diperoleh melalui perangkat lunak *Praat*, dan mencakup pengukuran burst frekuensi, durasi, serta (AHT) yang merepresentasikan karakteristik tekanan dan kualitas suara. Analisis setiap gambar dilengkapi dengan interpretasi fonetik yang merujuk pada perbedaan *makhraj* dan *ṣifāt* antara varian dialek Arab. Tujuannya adalah untuk menyoroti bagaimana masing-masing dialek merealisasikan fonem tersebut serta apa dampaknya terhadap keterpahaman lintas dialek.

### Hasil Analisis Dialek *Fushā*



**Spectrogram 1.** Pelafalan Fonem /q/ pada Kata *nuḥaqqiqu* dalam *Fushā* Fonem /q/ Pertama

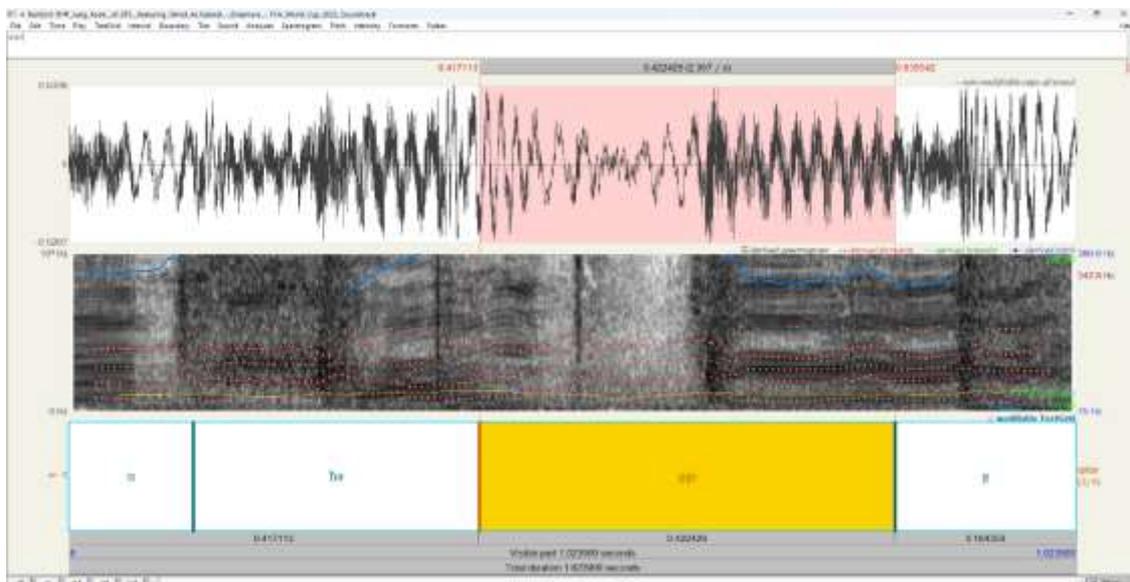
Berdasarkan hasil analisis spektrogram, fonem qāf pada varian fushā direalisasikan sebagai konsonan letup uvular tak bersuara /q/. Fonem ini dihasilkan dari bagian pangkal lidah yang menyentuh dinding atas tenggorokan belakang (aqṣā al-lisān ma'a mā yalihi min al-ḥalq). Frekuensi letupan tercatat 143.2 Hz, dengan intensitas puncak 75.47 dB yang menurun hingga sekitar 50 dB, serta durasi artikulasi 0.387 detik.



**Spectrogram 2.** *Fushā* Fonem /q/ Kedua

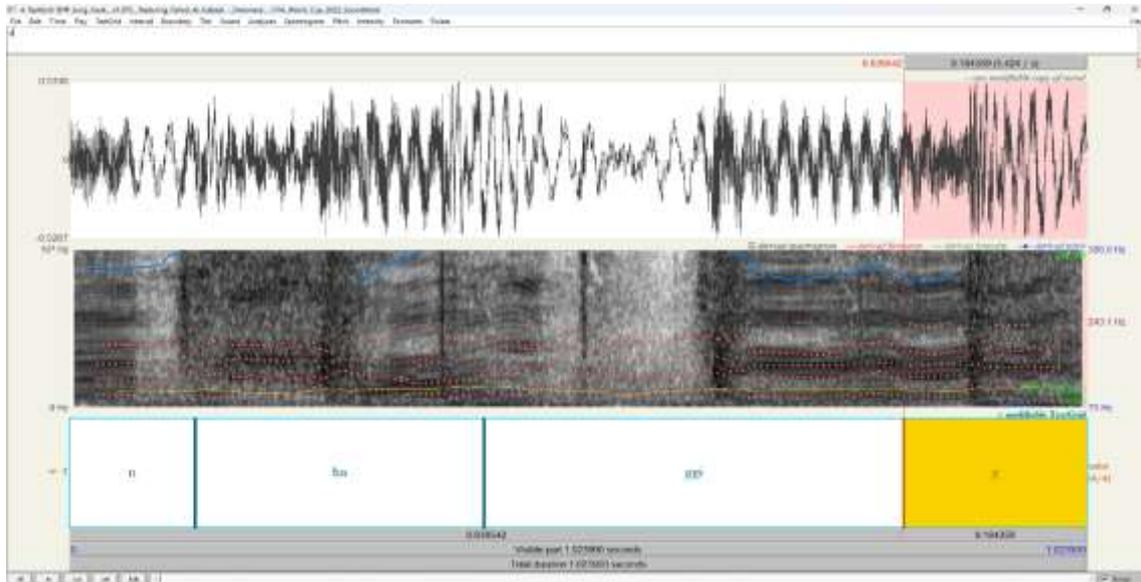
Berdasarkan hasil analisis spektrogram, fonem qāf kedua dalam kata *nuḥaqqiqu* direalisasikan sebagai konsonan letup uvular tak bersuara /q/. Frekuensi burst tercatat sebesar 101.6 Hz, dengan intensitas maksimum 72.45 dB yang menurun hingga sekitar 50 dB, serta durasi 0.348 detik. Durasi ini sedikit lebih singkat dibandingkan fonem pertama namun tetap menunjukkan artikulasi penuh tanpa reduksi berarti.

### Hasil Analisis Dialek Qatar



**Spectrogram 3.** Dialek Qatar Fonem /q/ Pertama

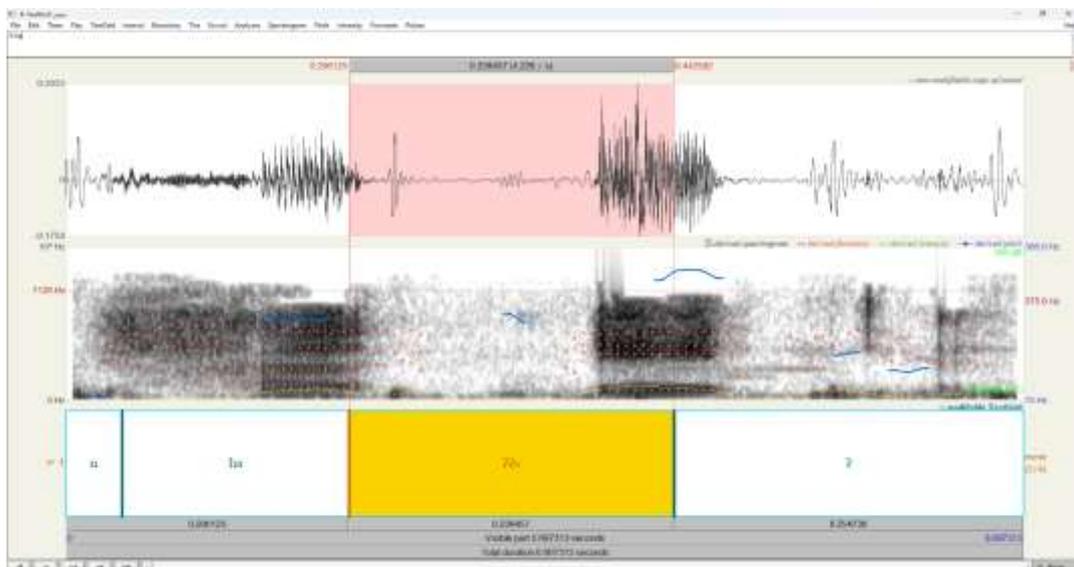
Berdasarkan analisis spektrogram, fonem qāf pada kata *nuḥaqqiqu* dalam dialek Qatar direalisasikan sebagai konsonan velar bersuara /g/, bukan uvular tak bersuara /q/. Frekuensi burst tercatat 342.8 Hz, intensitas maksimum 78.57 dB (turun ke 50 dB), dan durasi 0.422 detik. Durasi ini merupakan yang terpanjang di antara semua varian dialek yang dianalisis, menunjukkan penekanan segmental tinggi dan kestabilan artikulasi meskipun terjadi pergeseran tempat artikulasi.



**Spectrogram 4.** Dialek Qatar Fonem /q/ Kedua

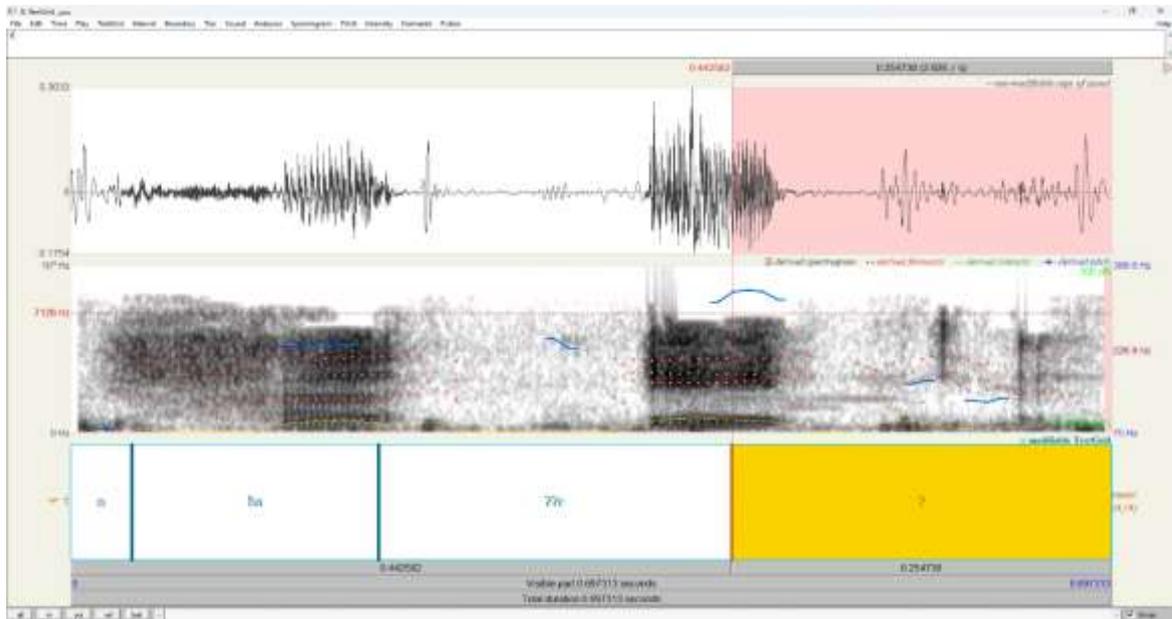
Analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem /q/ kedua dalam kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur Qatar direalisasikan sebagai /g/. Frekuensi burst tercatat 243.1 Hz, intensitas puncak 60.13 dB (turun ke 50 dB), dan durasi hanya 0.184 detik. Durasi ini jauh lebih singkat dibandingkan fonem pertama, mencerminkan pola umum pada konsonan letup di posisi akhir kata yang cenderung mengalami pemendekan. Meskipun durasi lebih pendek, letupan awal tetap jelas dengan kontur yang tajam.

### Hasil Analisis Dialek Mesir



**Spectrogram 5.** Dialek Mesir Fonem /q/ Pertama

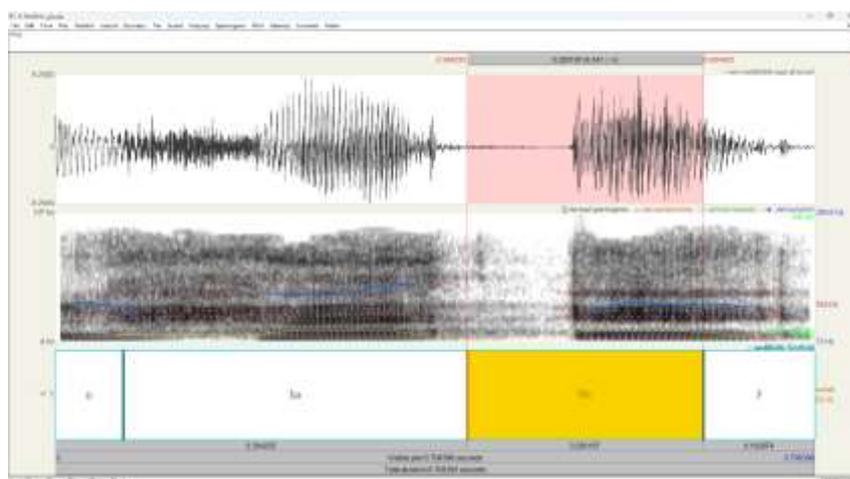
Hasil analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem qāf pertama dalam kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur Mesir direalisasikan sebagai glotal stop /ʔ/. Burst tercatat pada frekuensi 275.6 Hz, intensitas 65.92 dB, dan durasi 0.236 detik. Bentuk gelombang menunjukkan transisi vokal yang lebih datar tanpa letupan tajam khas fonem uvular, mencerminkan spektrum energi yang lebih terbatas.



**Spectrogram 6.** Dialek Mesir Fonem /q/ Kedua

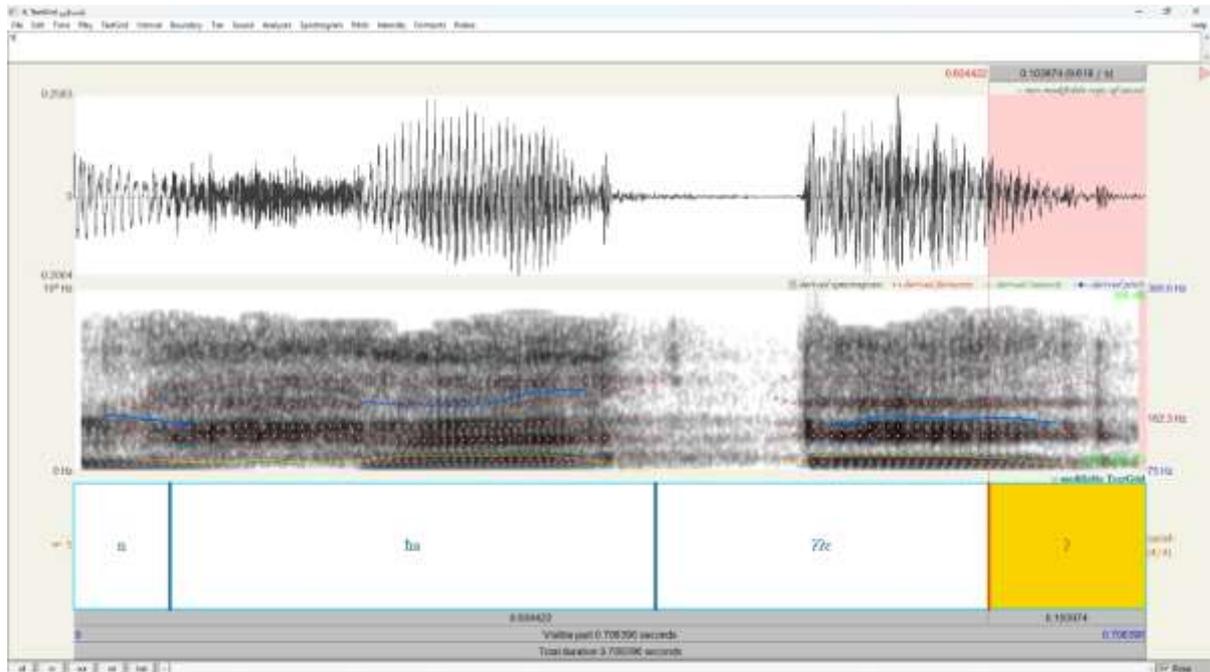
Analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem qāf kedua pada kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur Mesir direalisasikan sebagai glotal stop /ʔ/. Frekuensi burst tercatat sebesar 226.9 Hz, intensitas 63.65 dB, dan durasi 0.254 detik. Durasi ini sedikit lebih panjang dibanding fonem pertama, menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan atau sedikit memperpanjang artikulasi di posisi akhir kata demi kejelasan fonologis. Spektrum intensitas tetap rendah dan tidak menunjukkan letupan tajam khas fonem uvular.

### Hasil Analisis Dialek Syam



**Spectrogram 7.** Dialek Syam – Fonem /q/ Pertama

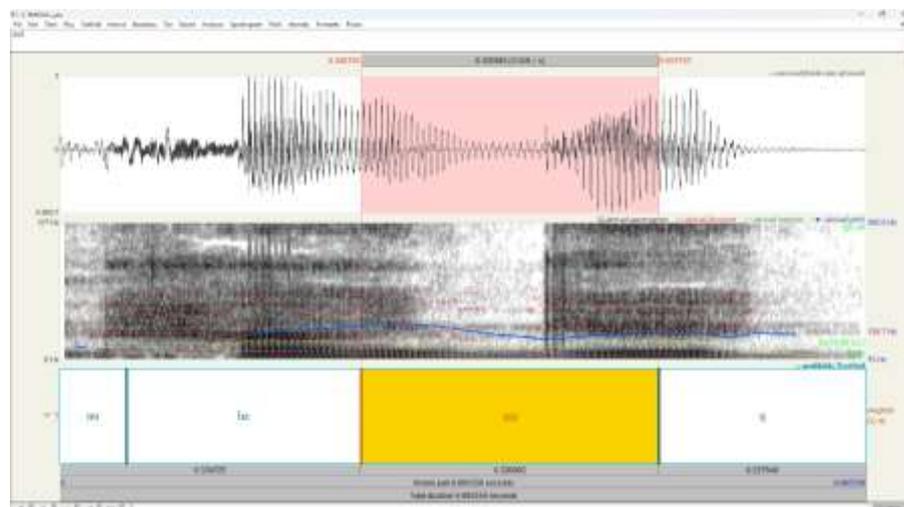
Berdasarkan analisis spektrogram, fonem qāf pertama pada kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur dialek Syam (Palestina) direalisasikan sebagai vokal terbuka atau glide mirip /a/ atau /ʔ/. Frekuensi burst tercatat pada 163.0 Hz, intensitas 60.91 dB, dan durasi 0.220 detik. Data ini menunjukkan tidak adanya burst khas fonem letup uvular, melainkan distribusi energi yang lebih lembut dan menyebar. Bentuk gelombang tampak halus dengan transisi antar vokal yang menyatu tanpa letupan tajam.



**Spectrogram 8.** Dialek Syam Fonem /q/ Kedua

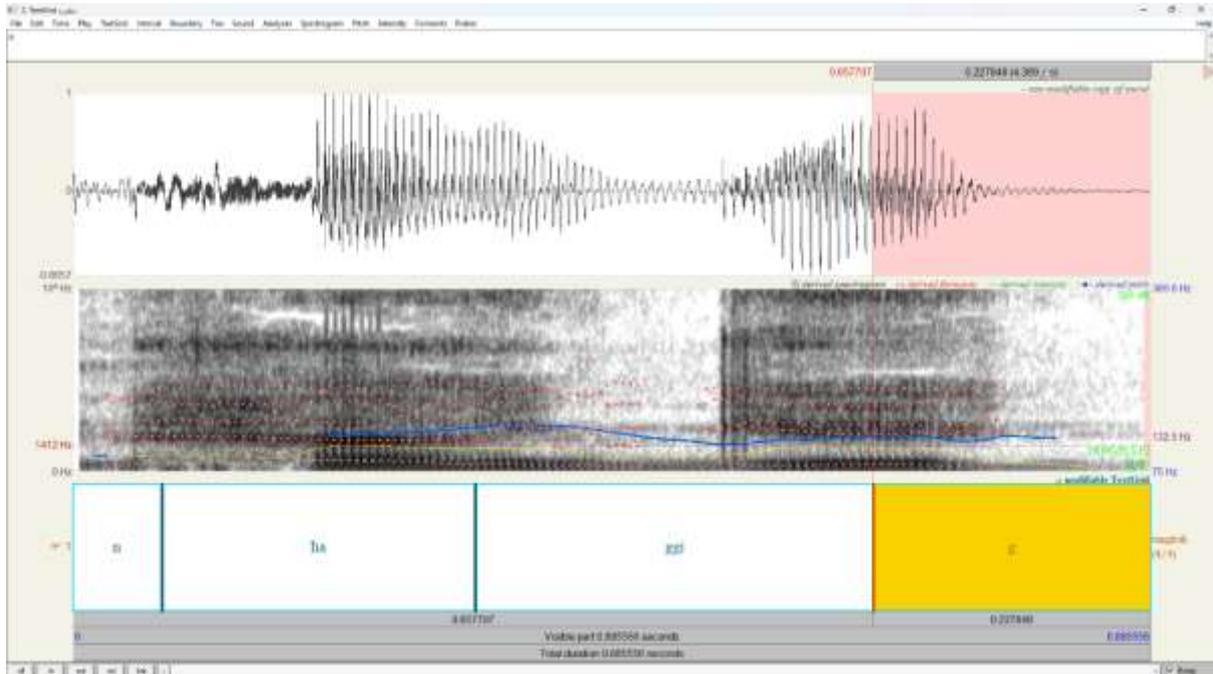
Analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem qāf kedua pada kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur dialek Syam direalisasikan sebagai vokal terbuka mirip /a/ atau bahkan hilang sama sekali. Frekuensi tercatat sebesar 162.3 Hz, intensitas 63.81 dB, dan durasi hanya 0.103 detik, menjadikannya fonem dengan durasi terpendek di antara semua sampel dalam penelitian ini. Pola ini memperlihatkan hilangnya burst signifikan, dengan spektrum energi yang menyerupai vokal pendek atau glottal stop /ʔ/.

### Hasil Analisis Dialek Maghrib



**Spectrogram 9.** Dialek Maghrib Fonem /q/ Pertama

Analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem qāf pertama pada kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur dialek Maghrib (Aljazair) direalisasikan sebagai konsonan letup velar bersuara /g/ (*voiced velar plosive*). Burst terjadi pada frekuensi 150 Hz, intensitas puncak 88.31 dB (menurun hingga 50 dB), dengan durasi 0.326 detik. Bentuk gelombang padat dan letupan tajam menandakan tekanan artikulasi yang tinggi.



**Spectrogram 10.** Dialek Maghrib Fonem /q/ Kedua

Analisis spektrogram menunjukkan bahwa fonem qāf kedua pada kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur dialek Maghrib (Aljazair) direalisasikan sebagai konsonan letup velar bersuara /g/ (*voiced velar plosive*). Burst tercatat pada frekuensi 132.5 Hz, intensitas maksimum 78.60 dB, dan durasi 0.227 detik. Meskipun intensitasnya lebih rendah dibanding fonem pertama, letupan tetap jelas dan stabil, dengan transisi energi kuat di awal durasi.

## Pembahasan

Analisis fonetik-akustik terhadap pelafalan fonem /q/ dalam kata *nuḥaqqiqu* pada lima varian dialek Arab menunjukkan variasi yang signifikan baik dari segi makhrāj, sifat, durasi, intensitas, maupun frekuensi burst. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi fonetik masing-masing komunitas bahasa, tetapi juga mengindikasikan strategi artikulasi yang dipengaruhi oleh prosodi, posisi fonem dalam kata, dan konteks sosial-budaya.

### Dialek Fushā

Fonem /q/ dalam fushā dipertahankan sebagai konsonan letup uvular tak bersuara (*voiceless uvular plosive*) [q], sesuai deskripsi klasik dalam ilmu tajwīd. Analisis akustik menunjukkan frekuensi burst yang stabil (143.2 Hz untuk fonem pertama; 101.6 Hz untuk fonem kedua), durasi relatif panjang (0.387 s dan 0.349 s), serta intensitas yang konsisten. Ciri-ciri ini menegaskan sifat *shiddah* (tertahan) dan *isti'la'* (terangkat) yang khas, dengan penekanan prosodik yang tinggi bahkan di posisi akhir kata. Hasil ini sejalan dengan temuan Al-Tamimi dan Khattab (2022) bahwa *Modern Standard Arabic* mempertahankan stabilitas temporal fonem /q/ dalam berbagai posisi suku kata.

### Dialek Qatar

Pelafalan /q/ pada dialek Qatar bergeser menjadi [g], konsonan letup velar bersuara (*voiced velar plosive*). Pergeseran makhraj dari uvular ke velar diiringi aktivasi pita suara (*jahr*), yang menghasilkan durasi panjang (0.422 s pada fonem pertama) dan intensitas tinggi (78.57 dB). Pada fonem kedua, durasi lebih pendek (0.184 s) namun letupan tetap jelas, menunjukkan kecenderungan pemendekan konsonan di posisi akhir kata (Al-Tamimi & Khattab, 2022). Fenomena ini konsisten dengan observasi Almbark dan Hellmuth (2021) bahwa konversi /q/ menjadi /g/ dalam dialek Khalij menghasilkan distribusi energi tinggi dan mempertahankan kejelasan segmental.).

### Dialek Mesir

Fonem /q/ pada dialek Mesir direalisasikan sebagai glotal stop tak bersuara [ʔ], yang dihasilkan dari penutupan mendadak di glotis. Analisis spektrogram menunjukkan frekuensi burst lebih tinggi daripada fushā (275.6 Hz dan 226.9 Hz), tetapi dengan intensitas dan durasi lebih rendah ( $\pm 0.24$ – $0.25$  s). Hilangnya sifat *isti'la'* dan *shiddah* menjadikan fonem ini terdengar ringan (*raqīq*) dan minim energi akustik. Temuan ini mendukung studi Elmahdy dan Ali (2021) dan Aloufi (2021) yang mencatat glotalisasi /q/ sebagai ciri khas dialek Mesir modern, terutama dalam ragam lisan dan musikal.

### Dialek Syam

Dalam dialek Syam, /q/ sering mengalami lenisi menjadi vokal terbuka atau glide ([a] atau [ʔ]), dengan frekuensi burst rendah (163.0 Hz dan 162.3 Hz) dan durasi sangat singkat pada fonem kedua (0.103 s). Spektrum suara cenderung menyerupai vokal pendek dengan hilangnya letupan artikulatoris khas. Fenomena ini mendukung temuan Habib (2021) dan Elmahdy dkk., (2021) bahwa dialek Levantine sering menghapus atau mengganti /q/ dalam posisi akhir demi kelancaran ritme ujaran, terutama pada konteks musikal. Temuan ini selaras dengan penelitian Al Farisi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pola lenisi pada fonem konsonan tertentu di bahasa Arab sering kali melibatkan pengurangan burst dan pergeseran makhraj, serupa dengan yang terjadi pada fonem /q/ dalam dialek Syam.

### Dialek Maghrib

Pelafalan /q/ pada dialek Maghrib konsisten direalisasikan sebagai [g], dengan frekuensi burst relatif rendah (150 Hz dan 132.5 Hz), intensitas tinggi (88.31 dB pada fonem pertama), dan durasi sedang (0.326 s dan 0.227 s). Meskipun terjadi pergeseran makhraj dari uvular ke velar, sifat *shiddah* dan *isti'la'* tetap dipertahankan, menghasilkan letupan yang kuat. Studi Benmamoun dkk., (2019) menunjukkan bahwa adopsi /g/ di Afrika Utara mempertahankan fungsi fonologis dan tekanan artikulasi, sejalan dengan temuan penelitian ini. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Ali dkk., (2023), yang menegaskan bahwa perbedaan tempat artikulasi (makhraj) dan sifat fonem antar-dialek dapat tetap mempertahankan fungsi fonologisnya meskipun terjadi perubahan titik artikulasi, sebagaimana terlihat pada perubahan /q/ menjadi /g/ di Maghrib.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa realisasi fonem /q/ memang sangat variatif antar-dialek. Menurut Aloufi (2021), dalam dialek Mesir, generasi muda dan pengucap urban cenderung mengganti /q/ dengan [ʔ], sedangkan versi konservatif tetap menggunakan /q/. Sementara itu, model akustik lintas-dialek yang dikembangkan oleh

Elmahdy dkk, (2021) menunjukkan bahwa penggunaan /ʔ/ dominan di Mesir dan Syam, sedangkan dialek Teluk dan Aljazair mempertahankan /g/.

Untuk mempermudah perbandingan data kuantitatif pelafalan fonem /q/ pada lima varian dialek Arab, tabel berikut merangkum hasil pengukuran durasi, frekuensi burst, dan intensitas untuk dua posisi fonem qāf dalam kata *nuḥaqqiqu*. Nilai-nilai ini diambil dari hasil analisis spektrogram menggunakan Praat dan menggambarkan realisasi aktual fonetik dari masing-masing dialek.

**Tabel 2.** Fonem /q/ pertama

Dialek	Realisasi Fonetik	Frekuensi (Hz)	Intensitas (dB)	Durasi (detik)
Fushā	 q]	143.2	75.47	0.387
Qatar	g]	342.8	78.57	0.422
Mesir	ʔ]	275.6	65.92	0.236
Syam	[ʔ]	163.0	60.91	0.220
Maghrib	g]	150.0	88.31	0.327

**Tabel 3.** Fonem /q/ kedua

Dialek	Realisasi Fonetik	Frekuensi (Hz)	Intensitas (dB)	Durasi (detik)
Fushā	 q]	101.6	72.45	0.349
Qatar	g]	243.1	72.45	0.184
Mesir	ʔ]	226.9	63.65	0.255
Syam	[ʔ]	162.3	63.81	0.104
Maghrib	g]	132.5	78.60	0.228

Temuan akustik dalam penelitian ini memperlihatkan keragaman yang signifikan dalam pelafalan fonem /q/ pada kata *nuḥaqqiqu* di berbagai dialek Arab. Dialek fushā menunjukkan karakteristik artikulasi yang paling mendekati deskripsi fonetik klasik, dengan realisasi konsonan letup uvular tak bersuara /q/, durasi yang relatif panjang, serta frekuensi burst yang stabil. Sementara itu, dialek Qatar dan Maghrib memperlihatkan pergeseran ke arah konsonan bersuara /g/, yang ditandai dengan frekuensi burst lebih tinggi dan intensitas lebih besar, mencerminkan tekanan artikulasi yang kuat namun berbeda dari bentuk fushā. Di sisi lain, dialek Mesir dan Syam cenderung mereduksi /q/ menjadi /ʔ/ atau bahkan /a/, menunjukkan fenomena glotalisasi atau penghilangan bunyi letup uvular sepenuhnya.

Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun fonem /q/ secara fonologis dianggap sama dalam bahasa Arab standar, realisasi fonetiknya sangat

bergantung pada sistem fonologi dan tradisi fonetik masing-masing komunitas dialek. Bahkan, dalam satu kata yang sama, posisi fonem /q/ di tengah atau di akhir kata dapat memengaruhi kekuatan letupan, durasi, dan intensitas akustiknya. Hasil ini sejalan dengan temuan Al-Tamimi dan Khattab (2022) bahwa durasi dan burst dari fonem uvular dipengaruhi oleh posisi fonem dalam kata dan pola tekanan suku kata.

Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan fonetik akustik dalam memahami variasi lintas dialek, serta membuka peluang penelitian lanjutan dalam konteks persepsi lintas dialek dan pengaruh prosodi terhadap pelafalan konsonan emphatic seperti /q/.

## Simpulan

Berdasarkan analisis fonetik akustik terhadap pelafalan fonem *qāf* dalam kata *nuḥaqqiqu* oleh penutur dari empat dialek Arab (Qatar, Mesir, Syam, dan Maghrib), ditemukan bahwa tidak ada satu pun dialek yang mempertahankan pelafalan /q/ sebagaimana yang dideskripsikan dalam bentuk fushā. Meskipun demikian, masing-masing dialek menunjukkan konsistensi internal dalam realisasi fonem tersebut, dengan perbedaan mencolok baik dari sisi artikulatoris maupun akustik.

Hasil analisis spektrogram menunjukkan bahwa dialek Qatar dan Maghrib merealisasikan *qāf* sebagai konsonan bersuara velar atau uvular /g/ atau /ɣ/, ditandai oleh burst kuat dan intensitas tinggi. Sementara itu, dialek Mesir dan Syam menggantikan *qāf* dengan vokal atau hentakan glotal, yang secara fonetik terwujud sebagai /ʔ/ atau /a/, disertai durasi pendek dan intensitas yang lebih lemah. Dengan demikian, pengucapan fonem *qāf* dalam empat dialek Arab yang dianalisis dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: pelafalan sebagai /g/ atau /ɣ/ dan pelafalan sebagai /ʔ/ atau /a/.

Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran fonologis dan prosodik dalam realisasi *qāf*, yang tidak hanya bergantung pada faktor regional, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks fonetik sekitar dan fungsi komunikatif dalam media populer seperti musik. Walaupun terjadi variasi pelafalan yang signifikan, makna kata tetap dapat dipahami lintas dialek. Hal ini menunjukkan adanya toleransi fonetik yang tinggi dalam bahasa Arab lisan, terutama dalam konteks interkultural seperti lagu *Dreamers*. Musik dalam hal ini berperan sebagai jembatan antar dialek, memungkinkan kohesi linguistik sekaligus mempertahankan kekayaan fonologis bahasa Arab.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Mohamad Zaka Al Farisi, M.Hum. selaku dosen pembimbing utama dan Nalahudin Saleh, S.Pd, M.Ag. yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan masukan yang konstruktif selama proses penulisan artikel ini.

Tidak lupa, penulis menghaturkan terima kasih kepada para partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data suara mereka untuk dianalisis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman seperjuangan serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, kritik, dan saran yang membangun.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang bernilai di sisi Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Abdelazim, M., Hussein, W., & Badr, N. L. (2022). Automatic dialect identification of spoken arabic speech using deep neural networks. *International Journal of Intelligent Computing and Information Sciences*, 0(0), 1-10. <https://doi.org/10.21608/ijicis.2022.152368.1207>
- Abdelmajeed, M., Zheng, J., & Ahmed, M. (2023). A three-stage neural model for arabic dialect identification. *Computer Speech & Language*, 80, 101488. [doi.org/10.1016/j.csl.2023.101488](https://doi.org/10.1016/j.csl.2023.101488)
- Al Farisi, M. Z., Ali, M., Ismail, Z., Maulani, H., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2025). Investigation of the Pronunciation of the Voiceless Fricative Non-Sibilant Phoneme /θ/ in Arabic: An Acoustic Phonetics Comparative Analysis. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(6), 5447. <https://doi.org/10.35516/Hum.2025.5447>
- Aitelolui Abdellah, Hassan Ouahi, El Mehdi Cherrat et al. Dialectal Detective: Leveraging Feature Selection Techniques to Unearth Moroccan Dialect Arabic, 04 February 2024, PREPRINT (Version 1) available at Research Square [<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3919043/v1>]
- Al-Tamimi, F., & Khattab, G. (2022). The temporal and spectral properties of Arabic emphatic and non-emphatic consonants. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 151(2), 1147–1163. <https://doi.org/10.1121/10.0009434>
- Al Tamimi, Y. A. S., & Smith, M. (2023). Phonological features of Saudi Arabian anthroponyms. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 14(1), 486–501.
- Alansari, A. "Understanding Spoken Arabic: Factors Affecting Comprehension between Dialects." *Arab World English Journal*, vol. 14, no. 2, pp. 101-116, 2023. [doi:10.24093/awej/vol14no2.6](https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.6).
- Alfaifi, A., Qasem, F., & Bokhari, H. (2024). Gemination in Child Egyptian Arabic: A Corpus-Based Study. *Languages*, 9(6), 202. <https://doi.org/10.3390/languages9060202>
- Alhoody, M. M. A. and Aljutaily, M. (2020). Some characteristics of syllable structure in qassimi arabic (qa): an optimality theoretic framework. *International Journal of English Linguistics*, 10(4), 193. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n4p193>
- Alkhurayyif Y, Wahab Sait AR. 2023. A comprehensive survey of techniques for developing an Arabic question answering system. *PeerJ Computer Science* 9:e1413 <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.1413>
- Almbark, R., & Hellmuth, S. (2021). A cross-dialectal acoustic study of Arabic emphatic consonants. *Laboratory Phonology*, 12(1), 1–28. <https://doi.org/10.5334/labphon.285>
- Alnajjar, K. and Hämäläinen, M. (2024). Normalization of arabic dialects into modern standard arabic using bert and gpt-2. *Journal of Data Mining & Digital Humanities, NLP4DH*. <https://doi.org/10.46298/jdmdh.13146>
- Al Tamimi, Y. A. S., & Smith, M. (2023). Phonological features of Saudi Arabian anthroponyms. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 14(1), 486–501.
- Aloufi, A. (2021). The Social Stratification of Qaf in Egyptian Arabic. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(8), 90-96. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.8.14>
- Alqurashi, T. (2022). Applying a character-level model to a short arabic dialect sentence: a saudi dialect as a case study. *Applied Sciences*, 12(23), 12435. <https://doi.org/10.3390/app122312435>

- Alshehri, A., & AlShabeb, A. (2023). Exploring attitudes, identity, and linguistic variation among Arabic speakers: Insights from acoustic landscapes. *International Journal of Arabic-English Studies*, 24(2), 1–16.
- Alzamil, A., Hellmuth, S. (2021) The prosodic realisation of focus in Saudi Arabic dialects in comparative perspective. *Proc. 1st International Conference on Tone and Intonation (TAI)*, 195-199, doi: 10.21437/TAI.2021-40
- Boyi, A. M., Badamasi, M., & Isa, M. M. (2024). The Relevance of Arabic Dialects and Their Diversity across the Arab Worldfile. 06(6), 221–230.
- EL Kheir, Y., Chowdhury, S., Ali, A., Mubarak, H., Afzal, S. (2023) SpeechBlender: Speech Augmentation Framework for Mispronunciation Data Generation. *Proc. 9th Workshop on Speech and Language Technology in Education (SLaTE)*, 26-30, doi: 10.21437/SLaTE.2023-6
- Elmahdy, Mohamed & Gruhn, Rainer & Minker, Wolfgang & Abdennadher, Slim. (2010). Cross-lingual acoustic modeling for dialectal Arabic speech recognition. 873-876. 10.21437/Interspeech.2010-294.
- Farha, A. dan Magdy, A. "Cross-Dialect Communication in Arabic: A Study of Linguistic Barriers." *International Journal of Arabic-English Studies*, vol. 23, no. 1, pp. 15-30, 2022. doi:10.33806/ijaes.v23i1.501.
- Habib, R. (2021). Sociolinguistic variation in Arabic: The case of qāf in Syrian Arabic. *Languages*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.3390/languages6010012>
- Humayun, M. A., Yassin, H., & Abas, P. E. (2023). Dialect classification using acoustic and linguistic features in arabic speech. *IAES International Journal of Artificial Intelligence (IJ-AI)*, 12(2), 739. <https://doi.org/10.11591/ijai.v12.i2.pp739-746>  
<https://youtu.be/IwzkgMmNMpM?feature=shared>)
- Mad Ali, Anwar Sanusi, Hikmah Maulani, Nalahuddin Saleh, Shofa Mustofa Khalid, Rinaldi Supriadi, & Mohamad Zaka Al Farisi (2023). Investigating the Arabic /f/ pronunciation: A comparative analysis of acoustic phonetics. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11(2), 181–196. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.7234>
- Muda, N., & Dahlan, H. (2020). Perbandingan Dialek Jordan Dengan Bahasa Arab Standard. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 5(9), 163–174. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i9.488>
- Sadiq, S. (2024). Subtitling against the current: Egyptians' perceptions of English sitcoms subtitled in standard Arabic and Egyptian colloquial Arabic. *Translation & Interpreting: The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 16(1), 93–120.
- Saleh, N., Maulani, H., Khalid, S. M., Zamroni, M. R., & Rachman, H. M. (2024). Ethnographic Study of the Absorption of Arabic and Arabic Phonetics in the Development of the Karimun Java National. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 7(2), 340-350. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.72617>
- Seyidov, Rashad. (2024). Difference Between Modern Arabic And Classical Arabic. 30-33. 10.5281/zenodo.11044713.
- Soulaimani, D., & Chakrani, B. (2023). Deconstructing verbal and nonverbal accommodation in Arabic cross-dialectal communication. *International Journal of Bilingualism*, 28(5), 926-943. <https://doi.org/10.1177/13670069231199472> (Original work published 2024)
- Tamim, N., & Hamann, S. (2021). Voicing Contrasts in the Singleton Stops of Palestinian Arabic: Production and Perception. *Interspeech*, 401–405.

- Veeramani, H., Thapa, S., & Naseem, U. (2023). Dialectnlu at nadi 2023 shared task: transformer based multitask approach jointly integrating dialect and machine translation tasks in arabic. *Proceedings of ArabicNLP 2023*. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.arabnlp-1.63>
- Yafooz, W. M. S. (2024). Enhancing arabic dialect detection on social media: a hybrid model with an attention mechanism. *Information*, 15(6), 316. <https://doi.org/10.3390/info15060316>
- Zahir, J. (2022). Iadd: an integrated arabic dialect identification dataset. *Data in Brief*, 40, 107777. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107777>.